

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Partisipasi Orang Tua**

##### **1. Pengertian Partisipasi**

Sastrodipoetra (dalam Fauziyah, 2019, hlm. 9) mengatakan “Partisipasi merupakan keterlibatan secara spontan berdasarkan tanggungjawab terhadap kelompok demi kebersamaan”. Sedangkan Alastrate White (dalam Fauziyah, 2019, hlm. 9) mengatakan “Partisipasi merupakan terlibatnya sebuah komunitas dalam mengambil keputusan, sosialisasi dan pelaksanaannya”. Selain itu, partisipasi dapat dikatakan sebagai “Keterlibatan mental dan emosi dari seseorang dalam kondisi tertentu yang mendorong orang lain untuk mencapai tujuannya dan ikut bertanggungjawab” (Dwiningrum dalam Khasanah dkk, 2021, hlm. 11).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan, keterlibatan dan ikut andil atau mengambil bagian dalam sebuah kegiatan berdasarkan tekad dan rasa tanggungjawab yang penuh terhadap hal yang sudah disepakati bersama.

##### **2. Pengertian Orang Tua**

Secara umum, yang kita ketahui orang tua merupakan sebutan untuk ayah dan ibu. Namun tidak berarti harus yang melahirkan yang bisa dikatakan sebagai orang tua, melainkan orang tua bisa dikatakan sebagai orang yang dianggap tua atau di tuakan. Orang tua memiliki sebuah kedudukan yang tinggi dalam mendidik anak-anaknya, sebab orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Faizi (dalam Afriansyah, 2014, hlm. 14) mengatakan bahwa “Masa depan anak-anak merupakan tanggungjawab orang tua, karena mereka yang telah melahirkan, menjaga, merawat, hingga membiayai pendidikan anaknya”. Hal terpenting yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah menciptakan dan menjaga komunikasi agar tetap efektif bersama anak. Selanjutnya orang tua juga bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya, sebab orang tua lah yang menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya.

Di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peranan yang begitu penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anaknya. Selain itu, orang tua disebut sebagai pendidik utama dan pertama karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua itu bersifat mendasar dan menentukan arah perkembangan selanjutnya.

### **3. Pengertian Partisipasi Orang Tua**

Partisipasi orang tua dari segi pendidikan anak bukan hanya memberikan pendidikan yang layak saja atau bahkan hanya memberikan uang saja. Tetapi partisipasi disini adalah memenuhi setiap kebutuhan anaknya dan mampu membimbing serta memberikan fasilitas untuk belajar serta yang paling penting adalah motivasi belajar bagi anaknya.

Menurut pendapat penulis tentang partisipasi orang tua berdasarkan pendapat Islami (2016, hlm. 15) dapat dikatakan bahwa partisipasi orang tua telah berlangsung sejak lama yang dimana manusia hidup dan berkembang hingga saat ini. Maka dari itu partisipasi orang tua merupakan keterlibatan dan keikutsertaan orang tua secara fisik dan non fisik untuk menunjang pendidikan dari anaknya. Partisipasi itu dapat berupa memberikan fasilitas yang memadai dan perhatian pada anaknya.

Selain dari segi pendidikan, orang tua juga berpartisipasi pada lembaga berupa bimbingan dan pengawasan pada anak selama dirumah, karena seperti yang kita ketahui bahwa rumah adalah tempat atau sekolah yang pertama bagi anak. Orangtua adalah guru atau pendidik pertama bagi anak, termasuk nenek, kakek, serta orang yang lebih dewasa di rumah tersebut termasuk sebagai guru pertama bagi anak-anak.

Orang tua berperan penting dalam pendidikan, sebab partisipasi orang tua merupakan salah satu indikator dalam mencapai keberhasilan dalam kepemimpinan di sekolah. Selanjutnya, penulis berpendapat tentang partisipasi orang tua berdasarkan pendapat Ayudia (2014, hlm. 102) bahwa partisipasi orang tua merupakan keterlibatan orang tua memperdulikan anak-anaknya dalam memecahkan masalah pelaksanaan pendidikan yang berhubungan dengan memberikan kebutuhan bagi anaknya secara emosional dan material.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa partisipasi orang tua merupakan kepedulian dan keterlibatan orang tua dalam melaksanakan aktivitas dan ikut terlibat dalam memecahkan masalah.

#### **4. Bentuk Partisipasi Orang Tua**

Ayudia (2014, hlm. 104) mengatakan bahwa “Bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipasi dalam bentuk materil dan non materil (moril)”. Partisipasi orang tua dalam bentuk materil seperti pemberian bantuan berupa sarana dan prasarana sekolah, alat-alat sekolah dan media belajar serta bantuan berupa uang seperti honor guru, uang pratikum dan bantuan untuk pembelian atau pengadaan alat-alat dan kelengkapan belajar peserta didik. Sedangkan partisipasi dalam bentuk non materil (moril) mencakup semua bantuan yang ditujukan untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan program sekolah seperti memberikan saran, ide dan pemikiran untuk kemajuan program sekolah, memberikan motivasi guru maupun siswa agar meningkatkan prestasi belajar, memberikan bimbingan dan perhatian terhadap masalah belajar anak terutama saat di rumah.

Bentuk partisipasi orang tua di masa pandemi dalam pembelajaran yang tentu dilakukan secara daring ini sebenarnya adalah membantu peran guru di sekolah. Adapun partisipasi yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menjadi orang tua yang dapat memotivasi anaknya dalam segala hal. Orang tua harus ikut berpartisipasi dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, baik dengan cara memberikan semangat maupun dengan cara meningkatkan kebutuhan sekolah.

Orang tua seharusnya mampu menjadi teman yang menyenangkan bagi anak untuk belajar. Selain itu, dalam memberikan pengajaran dan bimbingan orang tua perlu sabar dalam melakukannya. Adapun hal yang dilakukan oleh orang tua dapat membantu anak-anak untuk memecahkan masalah yang dihadapi di masa pandemi ini. Peneliti juga berpendapat tentang peran orang tua berdasarkan teori Guswanti dan Suweleh (2019, hlm. 27) bahwa orang tua berperan penting dalam memberikan dan mengembangkan rasa percaya diri anak.

## **B. Pendampingan Anak Belajar**

### **1. Pendampingan**

Pendampingan merupakan kegiatan membimbing seseorang untuk memberikan pembelajaran atau pengarahan terhadap kelompok atau individu yang membutuhkan bimbingan. Sejalan dengan pendapat peneliti tentang pendampingan berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Yulianingsih, dkk (2021, hlm. 1145) bahwa pendampingan merupakan kegiatan membimbing dengan cara memberikan pembinaan, pengajaran, serta pengarahan dalam kelompok atau individu sebagai upaya pendidik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peneliti berpendapat tentang pendampingan berdasarkan teori Ambaryanti (2013, hlm. 44) bahwa pendampingan sifatnya akan lebih dekat dengan subjek yang akan dituju terutama dalam perkembangan belajar anak. Adapun istilah pendampingan belajar sangat berkaitan erat dengan proses dan hasil belajar anak.

### **2. Bentuk Pendampingan Anak**

“Bentuk pendampingan anak yang dilakukan oleh orangtua kepada anak antara lain pendampingan dalam bersikap, pendampingan terhadap perilaku, pendampingan dalam berbicara, pendampingan dalam belajar, dan pendampingan beribadah (Yulianingsih, dkk, 2021, hlm. 1146)”. Selanjutnya Saputri (2017, hlm. 290-291) menjelaskan bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

#### **a. Pendampingan dalam bersikap**

Sikap baik dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak dengan memberikan contoh dan bersikap baik terhadap anak, sehingga nantinya anak akan belajar dan meniru sikap yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Kemudian dalam hal ini, orang tua telah memberikan pendampingan dalam bersikap secara tidak langsung dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua bertugas mengawasi lingkungan pergaulan anaknya saat berada di lingkungan luar rumah, agar anak tetap dalam pengawasan dan pendampingan orang tua.

b. Pendampingan terhadap perilaku

Pendampingan dalam berperilaku yang dilakukan oleh orang tua dapat dimulai dengan pemberian contoh kepada anak-anak dengan bersikap baik saat di dalam ataupun di luar rumah. Orang tua bisa memberikan teladan atau contoh yang baik dalam kegiatan sehari-hari seperti mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, sopan santun dalam berperilaku, jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

c. Pendampingan dalam berbicara

Pendampingan dalam berbicara dapat dibiasakan oleh orang tua dengan berbicara yang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua ataupun teman sebayanya. Jika orang tua mendengar atau mengetahui anaknya berbicara dengan tidak sopan maka orang tua perlu mengambil Tindakan dengan berani menegur anaknya dan memberikan penjelasan yang dapat dipahami oleh anak.

d. Pendampingan dalam belajar

Pendampingan dalam belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mendengarkan dan memperhatikan anak saat membaca buku cerita atau membaca buku pelajarannya. Selain itu, orang tua dapat mengajak anak untuk belajar di luar rumah agar suasana belajar anak tidak monoton dan membosankan. Orang tua juga bisa menyediakan fasilitas belajar yang nyaman bagi anak, mendampingi anak saat proses pembelajaran dan membantu kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam pembelajaran.

e. Pendampingan beribadah

Pendampingan dalam beribadah dapat orang tua lakukan dengan adanya kegiatan mengaji di rumah sehingga orang tua dapat mengajari anak mengaji, mengajarkan tata cara sholat kepada anak, membantu anak menghafala do'a sehari-hari serta mendaftarkan anak ke madrasah terdekat.

### 3. Pendampingan Anak Belajar

Pendampingan anak belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua sebagai upaya membantu anak tetap semangat dalam melakukan pembelajaran di rumah. Sejalan dengan pendapat peneliti tentang partisipasi orang tua berdasarkan teori Rahmi (2020, hlm. 98) bahwa partisipasi orang

tua di rumah selama proses belajar sangat penting untuk mendampingi anak agar dapat memahami materi yang diajarkan. Selanjutnya, Rahmi (2020, hlm. 100) menjelaskan beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendampingi anak belajar adalah sebagai berikut:

a. Membuat jadwal harian bersama anak

Pembuatan jadwal harian sebaiknya melibatkan anak agar nantinya anak bisa menerima dan mengikuti jadwal yang telah di buat secara bersama. Adanya jadwal harian akan membuat anak serasa di sekolah karena kegiatan yang akan dilakukan telah terjadwal dan perlu dilakukan sesuai jadwal. Jadwal harian yang telah dibuat bersama sebaiknya diikuti juga oleh orang tua agar anak tidak merasa sendirian dalam menjalankan jadwal tersebut.

b. Kenali cara belajar anak

Pada dasarnya setiap anak itu berbeda dan unik serta memiliki karakternya masing-masing, bahkan setiap anak tentu memiliki cara tersendiri dan gaya belajar yang berbeda-beda. Orang tua tentu harus mengenali cara belajar anaknya sendiri dan jangan sampai memaksa anak dalam proses pembelajaran, karena anak akan merasakan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran.

Menurut Rahmi (2020, hlm. 101) dengan kondisi saat ini “Orang tua lebih memahami anak dan lebih memahami cara belajar yang disukai anak sehingga orang tua bisa lebih kreatif lagi dalam mendampingi anak belajar di rumah”. Selanjutnya peneliti berpendapat tentang pendampingan belajar berdasarkan teori dari Ambaryanti (2013, hlm. 45) yang mengatakan semakin sering orang tua mendampingi anak belajar maka, hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik dan sebaliknya.

### **C. Hasil Belajar Kognitif**

#### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut pendapat penulis tentang hasil belajar berdasarkan pendapat Rifa'i dan Anni (2012 hlm. 69) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Selanjutnya,

Suprijono (2014 hlm. 5) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan nilai, pengertian, pola perbuatan, apresiasi, keterampilan serta sikap”.

Paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh peserta didik dalam menjalankan pembelajaran. Pernyataan tersebut pun melibatkan pemikiran dari teori Bloom, yang dimana hasil belajar tersebut berisikan kemampuan kognitif atau pengetahuan, afektif mencakup sikap dan psikomotor mencakup keterampilan.

Belajar merupakan sebuah proses bagi seseorang yang nantinya mengalami perubahan dan menerima kemampuan baru sebagai hasil dan bentuk dari prosesnya. Sejalan dengan hal tersebut, penulis berpendapat tentang hasil belajar berdasarkan pendapat Winarni (2012 hlm. 138) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang pencapaiannya itu saat seseorang melakukan kegiatan belajar kemudian pembelajaran yang sebelumnya tidak dimengerti kini menjadi mudah dimengerti.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diterima oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran yang hasil belajarnya dapat dibuktikan dengan nilai tes yang diberikan guru setelah selesai memberikan pembelajaran pada setiap materi pokok bahasan.

Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari tindak belajar dan mengajar”. Hasil belajar tersebut terbagi menjadi dampak pengajaran dan pengiring. Dampak pengajaran dapat diukur seperti angka dalam rapor, dan angka dalam ijazah, sedangkan dampak pengiring merupakan pengetahuan dan sebuah transfer dalam belajar. Dengan adanya hasil belajar, orang lain dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengerti akan materi yang telah dipelajarinya. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai nilai maksimum yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah adanya proses pembelajaran untuk memahami pembelajaran tertentu.

Beberapa pengertian mengenai hasil belajar di atas, dapat peneliti pahami dan tarik kesimpulan bahwa hasil belajar itu hasil yang diperoleh peserta didik dari mengikuti kegiatan pembelajaran yang dimana dapat merubah tingkah laku dan pemahaman diri seseorang.

## **2. Pengertian Kognitif**

Menurut pendapat penulis tentang kognitif berdasarkan pendapat Khadijah (2016, hlm. 31) dapat dikatakan bahwa kognitif sebagai kemampuan belajar atau kemampuan berfikir untuk mempelajari dan memahami konsep baru, kemudian untuk memahami dan mempelajari kejadian di lingkungan sekitar, serta kemampuan yang menggunakan daya ingat dalam menyelesaikan persoalan. Selanjutnya, pendapat penulis tentang kognitif berdasarkan pendapat Yusuf (2012, hlm. 10) dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, kemudian memudahkan anak memahami pengetahuan secara luas.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan kemampuan berfikir dengan melibatkan pengetahuan dan berfokus pada pemecahan masalah dan penalaran untuk menilai serta mempertimbangkan suatu peristiwa secara logis.

Adapun fase-fase perkembangan kognitif yang telah dikemukakan oleh Kemendikbud (2014, hlm. 5-6) yaitu “Belajar untuk memecahkan permasalahan, berpikir secara logis dan simbolik”. Fase-fase perkembangan kognitif tersebut dapat digunakan sebagai acuan para guru, lembaga ataupun orang tua.

## **3. Pengertian Hasil Belajar Ranah Kognitif**

Menurut pendapat penulis segala aktivitas yang menyangkut otak termasuk ke dalam ranah kognitif berdasarkan pendapat (Bloom dalam Sudiyono, 2009, hlm. 49-50). Sudiyono (2006, hlm. 50-53) menjelaskan enam jenjang proses berfikir dalam ranah kognitif sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenal nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

- 3) Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide, rumus, teori dalam situasi yang baru dan kongkrit
- 4) Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu keadaan menurut bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian atau factor yang satu dengan factor lainnya.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis yang merupakan suatu proses memadukan bagian atau unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- 6) Penilaian (*Evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Partisipasi orang tua terhadap hasil belajar kognitif telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, hanya saja penelitian di saat pandemi *covid 19* belum banyak yang telah melakukan penelitian. Namun, berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan:

Pertama, oleh Laeli Nur Islami pada tahun 2016 dengan judul "*Hubungan Partisipasi Orang Tua Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal*". Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi orang tua tergolong baik dalam kategori 67% yang diberikan fasilitas tempat belajar, alat bantu belajar, diberi arahan serta bimbingan dan diberi motivasi belajar oleh orang tua. Selanjutnya, terhadap hasil belajar IPS tergolong sangat baik yaitu 33,8%. Peserta didik sudah mampu menguasai 80-100% materi IPS. Dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $0,559 >$  dari  $r$  tabel  $0,121$  dan harga signifikannya  $0,000 < 0,05$  sehingga partisipasi orang tua berpengaruh sebanyak 56% terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Arif Rahman Hakim Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal (Islami, 2016, hlm. 97-98).

Kedua, oleh Mely Fauziah pada tahun 2019 dengan judul "*Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Dusun Cemanggal*". Hasil dari penelitiannya menunjukkan partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi masih belum muncul. Terdapat dua faktor penghambat yang pertama, personal yaitu munculnya pemahaman bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan hanya melakukan pembiayaan.

Faktor kedua pengaruh sosial, diusia yang sama masyarakat Cemanggal umumnya bekerja, responden khususnya ibu-ibu setelah melahirkan anak mereka memberikannya kepada nenek untuk di asuh dan kemudian mereka kembali bekerja (Fauziyah, 2019, hlm. VII).

Ketiga, oleh Mega Ria Agustina dkk pada tahun 2021 dengan judul "*Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid19*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tema yang menjadi fokus utama aspek keterlibatan orangtua. Aspek keterlibatan tersebut adalah pola asuh orang tua di rumah, komunikasi orang tua dengan anak dan guru, upaya orangtua dalam mendampingi anak belajar, sikap orang tua dalam pengambilan keputusan, kerjasama orang tua, anak dan guru. Namun, kelemahan dari penelitian ini adalah belum adanya observasi terkait proses belajar di rumah dan wawancara secara langsung kepada guru (Agustina, dkk, 2021, hlm. 2149-2155).

Keempat, oleh Siti Sholekah dkk pada tahun 2019 dengan judul "*Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Ampel 04 Wuluhan Jember*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Ampel 04 Wuluhan Jember tahun pelajaran 2018/2019 dengan tingkat pengaruh sangat rendah (Sholekah, dkk, 2019, hlm. 66).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Aulia Surhana Lubis pada tahun 2018 dengan judul "*Hubungan antara Partisipasi Orang Tua dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Swasta Citra Indonesia Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018*". Hasil penelitian mengatakan bahwa partisipasi orang tua dengan hasil belajar IPA saling berhubungan. Sehingga semakin tinggi partisipasi orang tua maka hasil belajar IPA akan semakin tinggi. Permasalahan yang diteliti oleh peneliti adalah mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik karena kurangnya partisipasi orang tua. Dalam hal ini, orang tua kurang memiliki kepedulian dan kurang membantu pembelajaran anaknya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Yulianingsih dkk pada tahun 2021 dengan judul "*Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid 19*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa

orang tua memiliki berbagai peranan dalam pendidikan anaknya seperti pemenuh kebutuhan dan spiritual anak, menyediakan fasilitas belajar bagi anak, memotivasi dan memberikan pengawasan terhadap anaknya. Sedangkan pendampingan anak belajar dapat dilihat dengan cara orang tua bersikap membantu anaknya ketika kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti oleh anak sesuai arahan dari guru dan memberikan respon yang positif terhadap semua pembelajaran yang diberikan oleh guru secara daring. Hasil penelitian tersebut di dukung dengan adanya kesesuaian hasil pada setiap sub variabel peran orang tua dan pendampingan belajar anak.

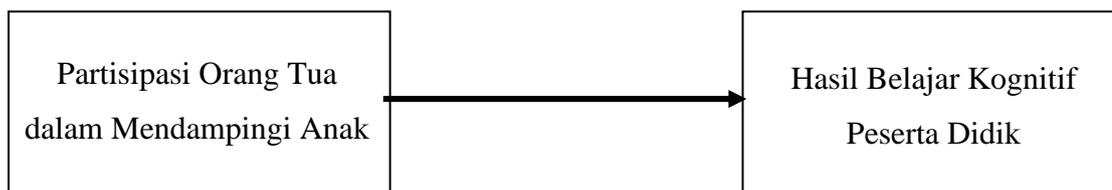
Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Afia Rosdiana pada tahun 2006 dengan judul “*Partisipasi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei pada Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh tingkat partisipasi orangtua dari segi pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini. Selain itu, konsep pemahaman orang tua di wilayah kota Yogyakarta tergolong pada kategori sedang. Padahal tingkat harapan dan tingkat partisipasi orang tua terhadap pendidikan tergolong pada kategori tinggi.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut pendapat penulis tentang kerangka pemikiran berdasarkan teori Arif, dkk (2017, hlm. 111) dalam jurnalnya dapat dijelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan narasi atau gagasan tentang kerangka konsep dalam pemecahan masalah yang diidentifikasi atau di rumuskan sebelumnya oleh peneliti, kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti mengenai partisipasi orang tua dalam mendampingi anak belajar untuk meningkatkan hasil belajar kognitif di masa pandemi *covid 19*. Peneliti ingin mengetahui apakah partisipasi orang tua dalam membimbing anak belajar dapat berpengaruh dalam hasil belajar kognitif peserta didik atau tidak.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel bebas dan variabel terikat yang saling berhubungan. Variabel bebas dari penelitian ini adalah partisipasi orang tua, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil belajar kognitif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat di gambarkan dalam diagram berikut ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Sumber: Sugiyono, 2017, hlm. 39

## **F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

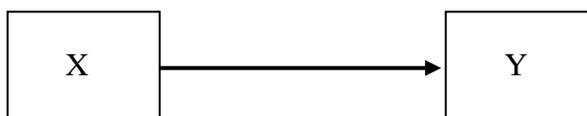
Menurut pendapat penulis tentang asumsi berdasarkan pendapat Sepriawan (2014, hlm. 35) dapat dikatakan bahwa asumsi dari penelitian merupakan anggapan atau pernyataan dasar yang digunakan sebagai pijakan untuk berpikir dan melakukan penelitian sesuai kajian pustaka.

Menurut pendapat penulis tentang partisipasi orang tua berdasarkan pendapat Islami (2016, hlm. 16) dalam penelitiannya dapat dijelaskan bahwa partisipasi orang tua merupakan keterlibatan dan keikutsertaan orang tua secara fisik dan non fisik dalam menunjang dan memberikan pendidikan bagi anaknya. Adapun partisipasinya itu seperti memberikan fasilitas belajar yang memadai serta memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya. Menurut pendapat penulis tentang pengaruh partisipasi orang tua dalam penelitian Sepriawan (2014, hlm. 35) dapat dikatakan bahwa penelitiannya mengenai hasil belajar dapat dipengaruhi oleh partisipasi orang tua.

Atas dasar pendapat di atas, peneliti berasumsi bahwa partisipasi orang tua berupa keikutsertaan orang tua secara fisik ataupun non fisik dalam mendampingi anak belajar. Apalagi disaat seperti ini dimana pendidikan dilaksanakan di rumah maka orang tua akan memegang peranan penting dalam memberikan pembelajaran bagi anaknya. Selain itu, orang tua akan menjadi mitra dan penghubung pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

## 2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hipotesis ini masih berupa jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya berupa teori-teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta atau hasil pengumpulan data. Adapun ilustrasi dari hipotesis tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



**Gambar 2.2 Ilustrasi Hipotesis Penelitian**

Sumber: Sugiyono, 2017, hlm. 42

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara partisipasi orang tua variabel (X) terhadap peningkatan hasil belajar kognitif variabel (Y) peserta didik.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara partisipasi orang tua dengan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian *survey* dengan menyebarkan angket melalui *google form* kepada orang tua peserta didik untuk mengetahui nilai rata-rata ulangan harian peserta didik selama pandemi, bentuk partisipasi orang tua, serta dampak partisipasi orang tua dalam mendampingi peserta didik belajar di masa pandemi *covid 19* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif.